

**Pengaruh Pengetahuan Gizi dan Uang Saku terhadap Konsumsi Jajanan Anak
Sekolah Dasar Negeri 274 Bontosunggu Kabupaten Bulukumba**

**The Effect of Nutrition Knowledge and Pocket Money on Consumption of Snacks for
Children of 274 Bontosunggu Elementary School Bulukumba Regency**

Rezki Fitri Ramadani¹, Sunarto², Chaerunimah², Sirajuddin²

¹Alumni Prodi Gizi dan Dietetika Poltekkes Makassar

²Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Makassar

Email : rezkiputri00@gmail.com

ABSTRACT

Consumption of Snacks is one of the alternatives in meeting the nutritional needs of school children. The purpose of this study was to assess nutritional knowledge, determine the amount of pocket money, determine the consumption of snacks, and analyze the effect of nutritional knowledge and pocket money on snacks consumption of elementary school children. This type of research uses a quantitative research design that is analytical descriptive with a Cross Sectional design. Population of elementary school students in grades IV, V, VI. The sample size was 57. Nutritional knowledge is collected through questionnaires, nutritional status is known through IMT / U values. Snack consumption is known through food recall interviews, pocket money is known by interview. Statistical test with Chi-Square. The results are known nutritional status was normal (75.4%), nutritional knowledge was generally good (68.9%), pocket money was more (50.9%), energy consumption of snacks was moderate (43.9%), protein consumption of snacks was moderate (86.0%). Statistical analysis states no effect of nutritional knowledge with energy consumption of snacks $P=0.363$ and snack protein consumption $P=0.209$. There is no effect of pocket money with energy consumption of snacks $P=0.171$ and snack protein consumption $P=0.138$. In conclusion are known there is no effect of nutritional knowledge and pocket money on the consumption of snacks of children at State Elementary School 274 Bontosunggu Bulukumba Regency. Suggestion for students to know all forms of healthy and nutritious snacks.

Keywords: Knowledge of Nutrition, Pocket Money, Snack Consumption

ABSTRAK

Konsumsi Makanan Jajanan merupakan salah satu alternatif dalam memenuhi kebutuhan gizi anak sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai pengetahuan gizi, menentukan jumlah uang saku, menentukan konsumsi makanan jajanan, dan menganalisis pengaruh pengetahuan gizi dan uang saku terhadap konsumsi makanan jajanan pada anak sekolah dasar. Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif bersifat deskriptik analitik yang dilakukan dengan desain *Cross Sectional*. Populasi siswa SD kelas IV, V, VI. Besar sampel sebanyak 57. Pengetahuan gizi dikumpulkan melalui kuesioner, Status gizi diketahui melalui nilai IMT/U. Konsumsi jajanan diketahui melalui wawancara *food recall*, uang saku diketahui dengan cara wawancara. Uji statistik dengan *Chi-Square*. Hasil penelitian diketahui Status gizi normal (75,4%), Pengetahuan gizi pada umumnya baik (68,9%), Uang saku lebih (50,9%), Konsumsi energi jajanan kategori cukup (43,9%), Konsumsi protein jajanan kategori cukup (86,0%). Analisis statistik dinyatakan tidak ada pengaruh pengetahuan gizi dengan konsumsi energi jajanan $P=0,363$. Dan protein

jajanan $P=0,209$. Tidak ada pengaruh uang saku dengan konsumsi energi jajanan $P=0,171$ dan protein jajanan $P=0,138$. Kesimpulan diketahui tidak ada pengaruh pengetahuan gizi dan uang saku terhadap konsumsi jajanan anak Sekolah Dasar Negeri 274 Bontosunggu Kabupaten Bulukumba. Disarankan bagi siswa-siswi dapat mengetahui segala bentuk jajanan yang sehat dan bergizi.

Kata Kunci: Pengetahuan Gizi, Uang Saku, Konsumsi Jajanan

PENDAHULUAN

Bangsa dikatakan maju jika memiliki tingkat kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas kerja yang tinggi. Ketiga hal ini dipengaruhi oleh keadaan gizi. Bukti empiris menunjukkan bahwa sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas ditentukan oleh status gizi yang baik dan konsumsi pangan yang sehat. Kedua hal tersebut penting karena seseorang tidak dapat mengembangkan kapasitasnya secara maksimal apabila yang bersangkutan tidak memiliki status gizi dan kesehatan yang optimal (Kartini, dkk, 2019).

Anak usia sekolah (5 – 14 tahun) merupakan kelompok usia anak yang mengalami tumbuh kembang pesat. Asupan nutrisi yang baik dan benar sangat diperlukan agar anak bertumbuh dan berkembang secara optimal. Untuk mencukupi kebutuhan gizi anak dalam tahap ini tidak selalu mudah karena banyak faktor yang mempengaruhinya seperti kurangnya pengetahuan tentang gizi dari anak dan keluarga, perilaku

dan pola makan, mutu makanan yang dikonsumsi, sosial ekonomi, dan lingkungan (Nugroho, dkk, 2019).

Masalah yang dihadapi oleh anak sekolah dasar salah satunya adalah rendahnya derajat Kesehatan dan status gizi, disebabkan oleh ketidakseimbangan antara zat gizi yang masuk dalam tubuh dengan zat gizi yang dikeluarkan oleh tubuh. Bagi anak sekolah, Makanan jajanan digunakan sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan gizi anak sekolah. Selain murah makanan jajanan juga mudah didapat (Sembiring, P. N., 2018).

Penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa tingkat kebutuhan anak dengan umur 7–12 tahun, untuk energi antara 2000 Kalori (71,6–89,1%) dan protein 50 gram (85,1–137,4%). Adapun data yang ditemukan bahwa anak sekolah dasar mengonsumsi energi dan protein di bawah angka kecukupan minimal yaitu 44,4% dan 30,6%. Maka dari itu, diperlukan tambahan asupan dalam bentuk

makanan jajanan (Riskesdas, 2018). Laporan Akhir Hasil Monitoring Dan Verifikasi Profil Keamanan PJAS (Pangan Jajan Anak Sekolah) Nasional tahun 2008, menunjukkan bahwa 98,9% kebiasaan anak jajan di sekolah dan hanya 1% yang tidak pernah jajan. Data selanjutnya menunjukkan bahwa jajanan anak sekolah menyumbang 31.06% energi dan 27.44% protein dari konsumsi pangan harian (Hanum, S.M.F. 2019). Data Kementerian Kesehatan menunjukkan rata-rata uang saku yang diterima dialokasikan untuk makanan sebesar 34,7% untuk bukan makanan, 60,7% untuk makanan dan sisanya 4,6 % buat lain-lain, juga hanya sekitar 18% anak yang membawa bekal ke sekolah dan 60% diantaranya diberikan uang jajan oleh orangtuanya dari Rp. 5.000 hingga Rp.10.000 (Kemenkes, 2022).

Umumnya, semakin besar uang saku anak sekolah, maka akan semakin besar kemampuan membeli makanan dan mendorong konsumsi berlebih. Jumlah uang saku yang lebih besar membuat anak sering mengonsumsi makanan jajanan yang mereka sukai tanpa menghiraukan kandungan gizinya (Aini, S. Q. 2019).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui

pengaruh pengetahuan gizi dan uang saku terhadap konsumsi jajanan dari makanan jajanan Anak Sekolah Dasar Negeri 274 Bontosunggu Kabupaten Bulukumba.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian kuantitatif bersifat deskriptik analitik untuk mengetahui pengaruh pengetahuan gizi dan besarnya uang saku terhadap konsumsi makanan jajanan Anak Sekolah Dasar yang dilakukan dengan desain *Cross Sectional*. Populasi siswa SD kelas IV, V, VI. Besar sampel sebanyak 57. Pengetahuan gizi dikumpulkan melalui kuesioner, Status gizi diketahui melalui nilai IMT/U Konsumsi jajanan diketahui melalui wawancara *food recall*, uang saku diketahui dengan cara wawancara. Uji statistik dengan *Chi-Square*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 274 Bontosunggu Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Pada Tanggal 17 – 19 Januari 2023.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer yaitu seperti identitas sampel yang meliputi nama, tempat tanggal lahir, usia, jenis kelamin, kelas, serta data antropometri. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan bantuan kuesioner yang di dalamnya terdapat pengetahuan gizi dan uang saku. Data konsumsi makan jajan diperoleh dengan menggunakan formulir *food recall* dan data ketersediaan makanan jajanan diperoleh dari observasi wawancara dengan penjual jajanan di sekitar sekolah.

Data sekunder yaitu data umum lokasi penelitian dan jumlah siswa Sekolah Dasar Negeri 274 Bontosunggu Kabupaten Bulukumba yang diperoleh dari kantor desa dan pihak sekolah yang bersangkutan.

Cara Pengolahan dan Analisis Data

Data tentang pengetahuan gizi diukur dengan mengajukan 10 buah pertanyaan kepada peserta didik, dimana masing-masing jawaban memiliki nilai/skor yang sesuai dengan bobotnya. Skor terendah adalah 0 yaitu untuk jawaban yang salah, angka 1 pada jawaban benar. Skor dari setiap jawaban

kemudian dijumlahkan, setelah itu dipresentasikan terhadap nilai maksimum, selanjutnya untuk melihat pengetahuan secara univariat dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu, baik dan kurang. Data tentang konsumsi makanan jajanan diketahui melalui wawancara *food recall* dengan menggunakan aplikasi *Nutrisurvey*, setelah itu menganalisis kandungan gizi berdasarkan AKG dan selanjutnya dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu baik. Data tentang uang saku diperoleh dengan menanyakan jumlah uang jajan yang diterima siswa untuk keperluan makanan jajanan dan dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu, lebih, dan kurang.

Data yang telah dikumpulkan, diolah dengan menggunakan program *SPSS* dan dianalisis secara deskriptif kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi. Data dianalisis dengan menggunakan uji statistik untuk menguji hipotesa yaitu dengan menggunakan uji *Chi square* dengan nilai $p < 0,05$ dinyatakan signifikan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.
Karakteristik Sampel

Variabel	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	54,4

Perempuan	26	45,6
Kelas		
IV	21	36,8
V	17	29,8
VI	19	33,4

Umur		
10 Tahun	9	15,8
11 Tahun	25	43,9
12 Tahun	14	24,6
13 Tahun	19	15,8

Data Primer 2023

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel yang Diteliti		
Variabel	n	%
Status Gizi	4	7,0
Sangat Kurus	8	14,0
Kurus	43	75,4
Normal	2	3,5
Obesitas	4	7,0
Pengetahuan Gizi		
Baik	39	68,4
Kurang	18	31,6
Uang Saku		
Lebih	29	50,9
Kurang	28	49,1
Rata-rata Uang Saku		
≤ Rp.5.000	48	84,2
>Rp. 5.000 – Rp.10.000	6	10,5
> Rp.10.000	3	5,3
Konsumsi Energi Jajanan		
Cukup	25	43,9
Kurang	32	56,1
Konsumsi Protein Jajanan		
Cukup	49	86,0
Kurang	8	14,0

Data Primer 2023

Tabel 3. Distribusi Berdasarkan Pengaruh Pengetahuan Gizi dengan Konsumsi Energi Jajanan Anak Sekolah SDN 274 Bontosunggu Kabupaten Bulukumba		
Pengetahuan	Konsumsi Energi Jajanan	p valu

	Cukup n (%)	Kurang n (%)	e
Baik	16 (28,1)	23 (40,4)	0,36
Kurang	9 (15,8)	9 (15,8)	3

Data Primer 2023

Tabel 4.
Distribusi Berdasarkan Pengaruh
Pengetahuan Gizi dengan Konsumsi
Protein Jajanan Anak Sekolah SDN 274
Bontosunggu Kabupaten Bulukumba

Pengetahuan	Konsumsi Protein Jajanan		p value
	Cukup n (%)	Kurang n (%)	
Baik	36 (61,4)	4 (7,0)	0,209
Kurang	14 (24,6)	4 (7,0)	

Data Primer 2023

Tabel 5.
Distribusi Berdasarkan Uang Saku dengan
Konsumsi Energi Jajanan Anak Sekolah
SDN 274 Bontosunggu Kabupaten
Bulukumba

Uang Saku	Konsumsi Energi Jajanan		p value
	Cukup n (%)	Kurang n (%)	
Lebih	15 (26,3)	14 (24,6)	0,171
Kurang	10 (17,5)	18 (31,6)	

Data Primer 2023

Tabel 6.
Distribusi Berdasarkan Uang Saku dengan
Konsumsi Protein Jajanan Anak Sekolah
SDN 274 Bontosunggu Kabupaten
Bulukumba

Uang Saku	Konsumsi Energi Jajanan		p value
	Cukup n (%)	Kurang n (%)	
Lebih	23 (40,4)	6 (10,5)	0,138
Kurang	26 (45,6)	2 (3,5)	

PEMBAHASAN

Pengetahuan Gizi

Pengetahuan gizi anak Sekolah Dasar Negeri 274 Bontosunggu Kabupaten Bulukumba sebagian besar (68,4%) berada pada kategori baik, dan untuk kategori kurang sebanyak (31,6%). Jika dilihat berdasarkan tingkatan kelas terlihat bahwa yang berpengetahuan kurang, banyak terdapat pada anak kelas IV (15,8%) sedangkan yang berpengetahuan baik banyak dimiliki oleh anak kelas VI (29,8%) disusul kelas V (24,6%). Hal ini bisa disebabkan karena anak kelas IV tersebut belum mendapatkan tambahan materi seputar gizi dan kesehatan yang tertuang dalam program usaha kesehatan sekolah (UKS).

Uang Saku

Uang saku yang diterima oleh anak sekolah Jika dilihat berdasarkan tingkatan kelas terlihat bahwa sampel yang uang sakunya dalam kategori lebih, banyak dimiliki oleh anak kelas VI (17,5%) sama dengan kelas V (17,5%) dibandingkan dengan kelas IV (15,8%). Hal ini bisa dikatakan orang tua memberi uang saku lebih kepada anaknya dikarenakan faktor umur dan faktor kelas dimana pada anak kelas VI, orang tua menganggap anaknya lebih banyak membutuhkan uang per

harinya.

Konsumsi Makanan Jajanan

Konsumsi Energi Jajanan

Sebagian besar konsumsi energi jajanan pada anak Sekolah Dasar Negeri 274 Bontosunggu Kabupaten Bulukumba berada pada kategori kurang (56,1%). Sedangkan jika dilihat dari tingkatan kelas, untuk yang memiliki konsumsi energi jajanan dalam kategori cukup terbanyak dimiliki oleh kelas VI (17,5%) kemudian kelas V (14%) , namun sampel pada kelas IV lebih banyak pada kategori kurang (24,6%) daripada kategori cukup (12,3%). Hal ini disebabkan Karena selain dari konsumsi jajanannya yang lebih kecil dibandingkan pada kelas V dan kelas VI, juga disebabkan karena jumlah uang saku yang diterimanya juga lebih kecil sehingga konsumsi energinya lebih kecil dibandingkan sampel pada kelas V dan kelas VI.

Konsumsi Protein Jajanan

Sebagian besar konsumsi protein jajanan pada anak Sekolah Dasar Negeri 274 Bontosunggu Kabupaten Bulukumba berada pada kategori cukup (86,0%). Sedangkan jika dilihat dari tingkatan kelas, untuk yang memiliki konsumsi energi jajanan dalam kategori cukup terbanyak dimiliki oleh kelas VI (35,1%) kemudian kelas V (28,1%) , namun sampel pada kelas

IV ada pada kategori kurang (5,3%). Hal ini tidak jauh berbeda dengan konsumsi energi jajanan yaitu disebabkan oleh faktor umur dan jumlah uang saku yang diberikan oleh orangtuanya.

Pengaruh Pengetahuan Gizi dengan Konsumsi Jajanan Konsumsi Energi Jajanan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa H_0 diterima yang menandakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan gizi dengan konsumsi energi siswa kelas IV, V, VI di SDN 274 Bontosunggu Kabupaten Bulukumba dengan nilai $p = 0,363$.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Fauziyah., dkk, (2022) menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh terhadap pola konsumsi jajan siswa. Ini artinya tinggi rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap gizi tidak ada pengaruhnya terhadap pola konsumsi jajan siswa. Juga penelitian yang dilakukan Wowor. P., dkk, (2018) dimana tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku konsumsi jajanan pada pelajar di Sekolah Dasar Negeri.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Dewi, R.S, (2018) dimana dalam penelitiannya di Sekolah Menengah Kejuruan 6 Yogyakarta menemukan hubungan positif antara pengetahuan gizi dan sikap gizi memberikan pengaruh yang

nyata terhadap pola konsumsi makan jajan siswa

Konsumsi Protein Jajanan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa H_0 diterima yang menandakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan gizi dengan konsumsi makanan protein jajanan siswa kelas IV, V, VI di SDN 274 Bontosunggu Kabupaten Bulukumba dengan nilai $p = 0,209$.

Keadaan ini tidak jauh berbeda dengan keterkaitan pengetahuan gizi dengan konsumsi energi jajanan yaitu tidak adanya kecenderungan yang jelas terhadap pengaruh antar variabel tersebut. Hal ini terjadi karena anak Sekolah Dasar tidak mengutamakan aspek pengetahuan dan manfaat dari makanan jajanan tersebut tapi lebih diutamakan pada aspek ketertarikannya/kesukaannya terhadap penampilan dan cita rasa dari makanan jajanan tersebut (Yurni., dkk, 2020)

Pengaruh Uang Saku dengan Konsumsi Jajanan Konsumsi Energi Jajanan

berdasarkan analisis *Chi Square* yang dilakukan, rata-rata jumlah uang saku dan konsumsi energi jajanan dengan nilai $p = 0,171$. Dari hasil analisis menunjukkan H_0 diterima yang menandakan bahwa tidak ada pengaruh antara uang saku dengan konsumsi energi jajanan siswa kelas

IV,V,VI di SDN 274 Bontosunggu Kabupaten Bulukumba.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Putri, N.A., (2020) diketahui tidak adanya relasi yang jelas antara insentif uang saku pada perilaku jajanan anak di SD Negeri Cokrokusuman. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Syahabuddin, (2019) ditemukan adanya ikatan antara konsumtif jajan bergizi anak usia sekolah pada siswa Sekolah Dasar.

Anak Sekolah Dasar yang mempunyai uang saku yang lebih besar cenderung mengkonsumsi energi lebih baik, sedangkan yang mempunyai uang saku pada kategori kurang terdapat selisih nilai yang kecil. Hal ini disebabkan selain dari Anak Sekolah Dasar lebih mengutamakan selera atau kesukaannya pada jenis makanan jajanan juga disebabkan karena keterbatasan dan ketersediaan baik dalam bentuk/jenis/variasi makanan maupun dalam jumlah/banyaknya makanan yang tersedia di kantin sekolah baik di dalam maupun di luar halaman, sehingga pilihan makanan jajanan terbatas pada jenis makanan tertentu saja.

Konsumsi Protein Jajanan

Berdasarkan analisis *Chi Square* yang dilakukan, rata-rata jumlah uang saku dan konsumsi protein nilai $p = 0,138$ untuk konsumsi protein jajanan. Dari hasil analisis menunjukkan H_0 diterima yang

menandakan bahwa tidak ada pengaruh antara uang saku dengan konsumsi protein jajanan siswa kelas IV,V,VI di SDN 274 Bontosunggu Kabupaten Bulukumba.

Keterkaitan uang dengan konsumsi energi jajanan yaitu tidak adanya kaitan antar variabel tersebut. Faktor yang menentukan konsumsi protein itu banyak, antara lain persepsi atau penilaian anak terhadap makanan jajanan dan pemilihannya yang lebih banyak dipengaruhi oleh selera (bentuk, warna, rasa, variasi). Semakin besar uang saku maka akan semakin meningkat konsumsi protein makanan jajanan. Hal ini disebabkan oleh keadaan harga jual jajanan. Jika jajanan tersebut banyak menggunakan sumber protein seperti telur, daging kacang-kacangan dll, maka harga dari jajanan tersebut lebih mahal. Sehingga anak yang memiliki uang saku lebih berpeluang membeli makanan jajanan tersebut, sedangkan yang memiliki uang saku dalam kategori kurang akan sedikit peluangnya untuk mengkonsumsi jajanan tersebut.

Yorika, P.N., (2020) juga mengatakan, kegemaran jajan pada anak-anak sekolah tidak terlepas dari kehidupan ekonomi dan kebiasaan makan keluarga, karena pada hakekatnya kebiasaan makan juga tidak terlepas kaitannya dengan kehidupan ekonomi keluarga pada umumnya. Penelitian yang dilakukan

Mohammad. A., dkk, (2018) terlihat bahwa pada keluarga berpendapatan tinggi, makanan jajanan mensuplai 25% kalori, protein dan Vitamin A dari konsumsi perkapita sedangkan pada keluarga berpendapatan rendah, makanan jajanan mensuplai lebih dari setengah konsumsi vitamin A, 15% protein dan kalori perkapita.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan gizi Anak Sekolah Dasar 274 Bontosunggu Kabupaten Bulukumba pada kategori baik banyak terdapat pada kelas VI dan Kelas V (68,4%), sedangkan kategori kurang terdapat pada kelas IV (31,6%).
2. Sebagian besar status gizi Anak Sekolah Dasar 274 Bontosunggu Kabupaten Bulukumba yaitu pada kategori normal (75,4%).
3. Sebagian besar uang saku Anak Sekolah Dasar 274 Bontosunggu Kabupaten Bulukumba yaitu Rp.5.000 per hari dengan rentang nilai mulai dari Rp.1.000 – Rp.15.000 (84,2%).
4. Sebagian besar konsumsi jajanan Anak Sekolah Dasar 274 Bontosunggu Kabupaten Bulukumba pada energi dalam kategori cukup (25%) dan protein dalam kategori cukup (86,0%)
5. Tidak ada pengaruh pengetahuan gizi terhadap konsumsi jajanan baik energi

maupun protein.

6. Tidak ada pengaruh besar uang saku terhadap konsumsi jajanan baik energi maupun protein.

SARAN

1. Diharapkan siswa dan siswi dapat mengetahui segala bentuk jajanan yang sehat dan bergizi
2. Perlu memberikan sosialisasi sebagai bentuk pemahaman untuk penggunaan uang jajan dalam membeli makanan jajanan yang sehat. Dan pemberian penyuluhan terkait gizi dan kesehatan baik dari mata pelajaran maupun melalui program UKS
3. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan sumber dan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan jumlah variable yang lebih bervariasi.

REFERENSI

- Kartini, dkk., (2019). Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan dan Praktik Gizi Seimbang. *Media Gizi Pangan*, 26, 201–208.
- Nugroho, dkk., (2019). *Informasi terkait Asupan Gizi pada Anak Sekolah Dasar*
- Sembiring, P.N., (2018). *Hubungan Dukungan Orang Tua dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Makan Jajan di Sekolah Dasar* 16(1), 51–59.
- Riskesdas. (2018). *Asupan Makanan*

Jajanan

- Hanum, S. M. F. (2019). Buku Panduan Pemberdayaan Kantin Sehat Sekolah. *Buku Panduan Pemberdayaan Kantin Sehat Sekolah*.
- Kemenkes. (2022). *Kebiasaan Jajan Anak Sekolah*
- Aini, S. Q. (2019). Perilaku Jajan pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan Iptek*, 15(2), 133–146.
- Fauziyah, dkk., (2022). *Pengaruh Antara Pengetahuan dan Sikap Gizi Siswa dengan Pola Konsumsi Jajan Siswa Di SD Negeri 08 Brebes*. 11(1), 22–30.
- Wowor, P, dkk., (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Konsumsi Jajanan pada Pelajar di Sekolah Dasar Negeri 16 Dan Sekolah*
- Dewi, S. R. (2013). *Hubungan Antara Pengetahuan Gizi, Sikap Terhadap Gizi dan Pola Konsumsi*.
- Yurni, dkk., (2020). *Praktik Membawa Bekal Menu Seimbang Anak Sekolah. Pengaruh Pendidikan Gizi terhadap Pengetahuan dan Praktik Membawa Bekal Menu Seimbang Anak Sekolah Dasar*.
- Putri, I. K. (2016). *Sumbangan Makanan Ringan terhadap Kecukupan*. 2, 1–11.
- Syahabuddin. (2019). *Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Jajanan Sehat Anak Usia Sekolah Dasar*.
- Yorika, N. A. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jajan pada Anak Sekolah Dasar*.
- Mohammad, A., dkk (2018). *Konsumsi*

Buah dan Sayur Anak Usia Sekolah Dasar Di Bogor (. 10(1), 71–76.